

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada followers akun Instagram @rahasiagadis. Perkembangan media sosial, tidak lagi hanya digunakan sebagai hiburan atau tempat berkomunikasi semata. Namun, dengan adanya media sosial manusia bisa mengekspresikan diri mereka dengan identitas yang mereka inginkan. Seperti pada fenomena pengungkapan diri seseorang yang terjadi tidak hanya dilakukan dengan interaksi langsung, melainkan interaksi sosial yang melalui media sosial.

Interaksi sosial sangat berkaitan dengan adanya proses komunikasi pada manusia yang terdapat adanya keterlibatan satu dengan yang lainnya (Prajarto, 2017). Seperti yang terjadi pada pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang tidak hanya terjadi pada saat adanya interaksi langsung antar manusia, namun interaksi tersebut bisa dengan melalui media sosial. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengkomunikasikan dengan memberikan informasi, tanggapan terkait dirinya yang biasanya disembunyikan dalam dirinya dalam situasi yang dialaminya (Prihantoro et al., 2020a).

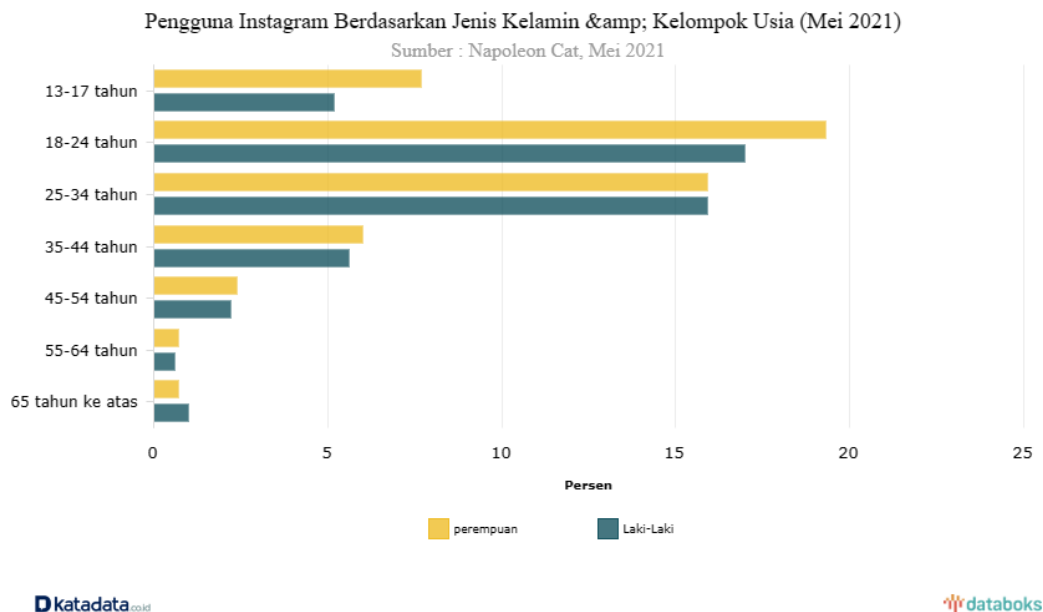
Menurut Rakhmat dalam proses pengungkapan diri seseorang menyatakan bahwa konsep diri yang ada dalam manusia akan menjadi lebih dekat pada realita yang terjadi dan juga dapat meningkatkan pengetahuan terkait diri sendiri dengan

adanya komunikasi dengan orang lain. Rakhmat juga menyatakan terkait adanya upaya dalam memahami diri sendiri berkaitan dengan konsep dari “Johari Window” yang menjelaskan bahwa adanya empat wilayah yang menjadi satu kesatuan dalam diri seseorang. Empat konsep wilayah tersebut terdapat wilayah terbuka (*open area*), buta (*blind area*), tersembunyi (*hidden area*), dan tidak dikenal (*unknown area*). (Rakhmat, 2018:132-133)

Dengan adanya perkembangan teknologi dan penggunaan pada media internet yang menjadi alat komunikasi membuat mudah bagi setiap orang untuk mengakses segala informasi yang ingin didapatkan. Salah satu dari perkembangan yang ada yaitu, adanya *new media* atau media sosial yang merupakan medium di internet. Menurut Nasrullah, media sosial tersebut yang membantu pengguna untuk bisa berinteraksi, berkomunikasi, berbagi hal, bekerja sama dengan pengguna yang lainnya, bahkan media sosial juga bisa menjadi tempat untuk pengguna merepresentasikan dirinya. (Nasrullah, 2015:11)

Merujuk pada McQuail (1987), media merupakan forum yang berperan untuk menampilkan berbagai peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dilansir dari Antara News (Rochman, 2023) menuliskan bahwa Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis hasil dari survei terbaru yang mencatat bahwa tingkat pengguna internet dari tahun 2022-2023 telah mencapai 78,19 persen, lebih meningkat dibandingkan pada saat tahun 2021-2022 yang mencapai 77,02 persen.

Gambar I.1



Sumber : Databoks (Cindy Mutia Annur, n.d.)

Berdasarkan dari data yang diberikan oleh databoks menyatakan bahwa pengguna sosial media instagram jika dibandingkan antara laki-laki dan perempuan mayoritas dari pengguna adalah perempuan. Dari data tersebut, menyatakan bahwa perempuan lebih sering menggunakan dan mengakses instagram untuk melakukan aktivitas komunikasi. Dilansir dari (Readergirlz, 2020) menyatakan bahwa perempuan sering menggunakan media sosial untuk curhat dan mengekspresikan emosi yang mereka rasakan. Bagi perempuan media sosial tidak hanya sekedar tempat mereka berkomunikasi saja, tetapi sebagai panggung mereka untuk mengekspresikan diri mereka melalui media sosial instagram. Selain itu, juga terdapat alasan wanita sering menggunakan media sosial karena, memiliki kebutuhan untuk didengar tanpa harus adanya interaksi secara langsung kepada pendengar.

Dengan memanfaatkan media sosial, sama halnya dengan terjadinya pengungkapan diri pada akun instagram @rahasiagadis. Akun instagram @rahasiagadis merupakan komunitas yang terdiri dari perempuan muda yang ada di Indonesia dengan memiliki empati, bisa menunjukkan *self-love*, dan dapat menerima satu sama lain dengan wujud apresiasi dalam keberagaman yang ada. Akun instagram @rahasiagadis menyediakan wadah bagi para perempuan khususnya *followers* dari akun @rahasiagadis yang memiliki masalah terhadap dirinya, namun selama ini masalah tersebut hanya mereka sembunyikan di dalam dirinya.

Wadah tersebut guna untuk mengedukasi para perempuan untuk mengetahui betapa pentingnya *self-growth*, kesehatan mental pada diri mereka, dan pastinya kecantikan yang dimiliki oleh masing-masing individu baik dari dalam diri maupun luar diri mereka. Menurut Boyd (2009) menyatakan bahwa media sosial merupakan tempat bagi para individu atau sebuah komunitas guna untuk mereka saling berinteraksi, bercerita, berkumpul, berbagi terhadap kondisi yang ada. (Nasrullah, 2015:11)

RG Club dan *Confession Room* merupakan fitur yang terdapat dalam akun instagram @rahasiagadis, dengan menggunakan linktree untuk aksesnya. Dua fitur tersebut menjadi satu kesatuan dalam instagram rahasia gadis. Fitur-fitur tersebut sebagai fasilitas untuk *followers* yang ingin bergabung dalam komunitas dan juga bercerita atau curhat. Namun, adanya perbedaan dalam fitur antara RG Club dengan *Confession Room*.

RG (rahasia gadis) Club merupakan komunitas secara virtual yang dibuat oleh Rahasia Gadis. RG Club guna untuk membantu, memberikan *support* terhadap agent rahasia yakni, perempuan yang merupakan *followers* dari akun @rahasiagadis yang tergabung dalam RG Club dengan berbagai masalah yang mereka miliki. Dalam komunitas RG Club terdapat aktivitas dengan adanya *sharing* atau pelatihan di dalam komunitas tersebut yang membuat tiap individu bisa menemukan jati diri, pembentukan sikap diri. Dalam RG Club juga dibedakan ruang komunitas berdasarkan topik permasalahan yang muncul.

Selain terdapatnya komunitas, juga terdapat wadah berupa “*confession room*” untuk para *followers* yang tidak ingin tergabung dalam komunitas bisa juga menceritakan terkait permasalahan kehidupannya. Berbeda dengan RG Club, *Confession Room* memiliki privasi tersendiri bagi mereka yang bercerita karena hanya menggunakan nama samaran dan tidak terdapat profil diri mereka. Dalam *confession room* juga banyak topik cerita yang bisa mereka pilih yakni, *love and relationship, beauty, mental health*, dll. Tidak hanya sebagai tempat curhat saja dalam *Confession Room*, *followers* lainnya yang telah terdaftar sebagai member, juga bisa mengakses pada fitur #kamutidaksendiri disanalah tempat untuk memberikan dukungan seperti memberikan respon pada kolom komentar dan memberikan pelukan kepada mereka yang bercerita.

Menurut Meike dan Young (2012) dalam (Nasrullah, 2015:11) menjelaskan bahwa media sosial sebagai sarana komunikasi personal dengan pengertian didalamnya saling berbagi antara individu (*to be shared one-to-one*). *Confession Room* salah satu contohnya seperti, *Love and Relationship* yang membahas terkait

hubungan dan percintaan, salah satunya dalam *toxic relationship*. *Followers* yang menggunakan *confession room* untuk tempat cerita mereka, dapat menceritakan berbagai pengalaman *toxic relationship* yang dialami. Baik mengalami *toxic relationship* dari teman, keluarga ataupun pasangan.

Pada fenomena yang sering terjadi dan menjadi *trend* topik cerita di *confession room*, yakni *toxic relationship* pada pasangan. Dalam hubungan percintaan lawan jenis tidak jarang terjadinya hubungan yang tidak sehat didalamnya. *Toxic relationship* atau hubungan yang tidak sehat merupakan hubungan yang berusaha untuk menjatuhkan mental dari lawan atau pasangannya. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara untuk menjatuhkan martabat orang lain. (Glass, 1995)

Dalam *toxic relationship* atau hubungan tidak sehat dalam komunikasi interpersonal remaja dengan lingkungan sebayanya. Peran *toxic relationship* dalam pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal yang menjadi bekal masa depannya. Pada saat membentuk hubungan yang tidak sehat kita tidak bisa menghindarinya. Pada waktu itu interupsi seperti ini, setelahnya tuntutan lingkungan hidup semakin besar. Dalam masyarakat, tidak jarang kita bertemu dengan orang di sekitar kita yang mengalami *toxic relationship* ini. (Praptiningsih & Putra, 2021)

Selain itu, *toxic relationship* juga dapat memicu munculnya emosi yang dapat memberikan rasa kurang nyaman saat menjalani hubungan dengan pasangannya. Sehingga efek dari *toxic relationship* atau hubungan yang tidak sehat

tersebut dapat membuat pasangan merasa adanya tekanan dan merasakan kurang mendapatkan dukungan dari salah satu pihak.

Adapun bentuk-bentuk *toxic relationship* yang sering terjadi dialami oleh pasangan yaitu, berupa kekerasan pada mental (*mental abuse*), kekerasan seksual, kekerasan pada fisik (*physical abuse*) dan juga kekerasan pada ekonomi. Berbagai bentuk tersebut menjadi khas dalam hubungan yang tidak sehat. Dengan bentuk ini membuat dirinya sadar adanya hubungan yang *toxic*.(Pattiradjawane et al., 2019)

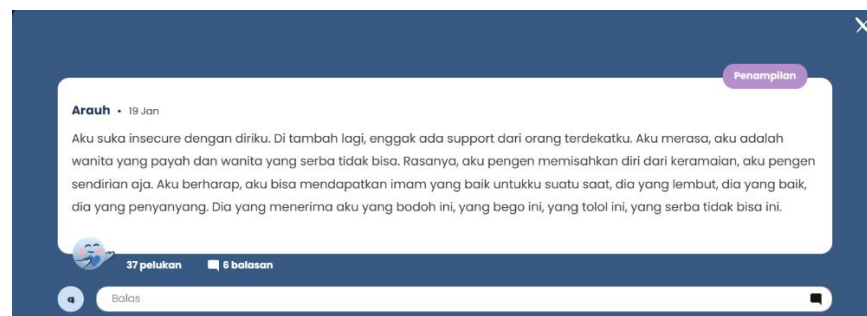
Seiring dengan perjalanan hubungan tersebut dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang *toxic relationship*, tiap individu dapat belajar untuk menghindari atau mengakhiri hubungan yang tidak sehat untuk dijalani bahkan merugikan bagi dirinya maupun orang lain, dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih sehat dan bahagia.

Hubungan yang tidak sehat seperti ini atau dikenal dengan sebutan *toxic relationship* sering dialami dalam hubungan berpacaran dan juga dapat terjadi padmasa pendekatan (PDKT). Pengalaman *toxic relationship* ini juga dialami oleh *followers* rahasia gadis yang bercerita melalui forum *confession room*. Pengalaman *toxic relationship* yang dialami dan di ceritakan *followers* melalui *confession room* sangat beragam, ada yang mengalami *mental abuse*, ada yang mengalami *physical abuse* dan ekonomi *abuse*.

Melalui *confession room* yang disediakan oleh akun instagram @rahasiagadis bagi *followers* yang melakukan cerita disana yang sangat berguna dan bermanfaat bagi diri mereka. Menunjukkan juga bahwa mereka menemukan

tempat yang tepat untuk bercerita dan menyatakan masalah pribadinya melalui *confession room* tersebut seperti pada persoalan *Toxic Relationship* yang dialaminya. Dengan *confession room* yang dapat menggunakan nama samaran penting dalam menutup identitas asli mereka yang bercerita dalam *confession room*. Dengan demikian, followers rahasia gadis akan lebih luwes bercerita melalui media sosial tersebut.

Gambar I.2



Sumber : Instagram @rahasiagadis

Berdasarkan gambar diatas, merupakan contoh dari salah satu followers akun @rahasiagadis yang menyatakan bahwa adanya permasalahan yang muncul dari diri agen rahasia melalui wadah *confession room*. Dalam hal tersebut juga menunjukkan adanya dukungan dari individu lainnya, bahkan admin dari akun @rahasiagadis sendiri yang memberikan reaksi seperti memberikan pelukan dan komentar yang mendukung dengan memberikan semangat kepada pencerita. Interaksi yang ada dalam *confession room* dapat terjadi karena, media sosial merupakan *platform* yang membantu pengguna untuk bisa berinteraksi, berkomunikasi, berbagi hal, bekerja sama dengan pengguna yang lainnya, bahkan

media sosial juga bisa menjadi tempat untuk pengguna merepresentasikan dirinya. (Nasrullah, 2015:11)

Bagi para followers yang tergabung dalam komunitas RG Club akan mengikuti beberapa kegiatan didalamnya seperti, AgenTalks yang merupakan wadah webinar *exclusive* hanya untuk agen rahasia dengan mendatangkan narasumber yang seru dan membantu dalam memberikan edukasi. Tidak hanya agentalks saja, juga terdapat kegiatan *Heart2heart* yang merupakan virtual support group untuk agen rahasia bisa saling sharing dan mendapatkan banyak dukungan, nasehat dari agen rahasia lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana *followers* dari akun rahasia gadis dapat memaknai pengungkapan diri seseorang melalui media sosial berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang terjadi karena, adanya emosional yang selama ini dimiliki setiap pribadi namun, tidak bisa mereka nyatakan karena beberapa faktor yang menghalang seperti adanya rasa tidak nyaman, *insecurity* terhadap masalah yang mereka pernah lalui, terjadi bullying terhadap kondisi mereka sehingga, membuat mereka tidak bisa menyatakan siapa diri mereka sebenarnya.

Permasalahan yang dihadapi, membuat mereka lebih memilih mencurahkan isi hati mereka melalui media sosial. Karena, dalam media sosial kita bebas menunjukkan diri kita siapa dan bisa menemukan komunitas yang lebih cocok dan bisa membuat diri kita bertumbuh, berproses dengan individu yang lainnya dengan masalah yang sama. Menurut jurnal penelitian (Hamzah & Putri, 2020), sosial media

yang diketahui merupakan sebuah media untuk melakukan aktivitas komunikasi antara individu kepada individu yang lainnya dengan tanpa dibatasi antara ruang dan waktu.

Dalam mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Dalam jurnal penelitian (Grace Adriany, 2018), menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan upaya untuk mengungkapkan realita, sekaligus memahami sebuah fenomena yang unik berdasarkan pengalaman yang dialami oleh individu yang bersangkutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari jurnal yang berjudul *Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote)*. Persamaan pada penelitian yang diteliti yakni, menggunakan penelitian kualitatif, dan membahas terkait *self-disclosure* melalui media sosial instagram. Sementara perbedaan jurnal dengan penelitian yang diteliti yakni, terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus. (Sagiyanto et al., 2018)

Persamaan dalam penelitian lain dengan judul jurnal *Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram*. Yakni menggunakan medium media sosial yaitu instagram. Selain itu, juga terdapat pembahasan pengungkapan diri dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sementara perbedaan terletak pada, pendekatan deskriptif. (Prihantoro et al., 2020b)

Penelitian lain yang menggunakan media sosial instagram sebagai subjek penelitian adalah jurnal berjudul *Pengungkapan Seksualitas Diri Pada Media Sosial Instagram @sisilism* (Swastika et al., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Perbedaan dalam penelitian yang diteliti dengan penelitian terdahulu yakni, penelitian terdahulu juga menggunakan media sosial yang lainnya dalam membuat konten. Sedangkan penelitian yang diteliti hanya menggunakan media sosial instagram untuk berinteraksi.

Pada jurnal yang berjudul "*Komunikasi dan Media Sosial*", memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti yakni, media sosial sebagai subjek. Sementara perbedaan yang ada yakni, penelitian terdahulu membahas terkait dengan dunia virtual.

Penelitian lain yang menggunakan *Self Disclosure* sebagai objek penelitian yaitu, *Analisis Self Disclosure Pada Fenomena Hyperhonest Di Media Sosial*. Persamaan pada penelitian yakni, membahas terkait *self-disclosure* di media sosial. Dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian yakni fenomena pada akun instagram. (Hamzah & Putri, 2020)

Penelitian ini membahas terkait pengungkapan diri yang dilakukan oleh followers akun @rahasiagadis dimana mereka menyatakan, menceritakan masalah atau cerita mereka dengan nyaman melalui platform instagram. Pemaknaan pengalaman tersebut yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk bisa mempelajari serta memahami baik diri kita maupun individu yang lainnya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fenomena yang sudah penulis jabarkan maka rumusan masalah dari fenomena: bagaimana pemaknaan pengungkapan diri *followers* terkait pengalaman *toxic relationship* di *confession room* akun instagram @rahasiagadis?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan masalah yakni untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pemaknaan pengungkapan diri *followers* terkait pengalaman *toxic relationship* di *confession room* akun instagram @rahasiagadis?

I.4 Batasan Masalah

- a. Objek pada penelitian ini merupakan pengungkapan diri (*self-disclosure*)
- b. Subjek pada penelitian ini adalah *followers* dari akun instagram @rahasiagadis
- c. Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori pengungkapan diri (*Self Disclosure*) terkait dengan *toxic relationship* yang dialami oleh *followers* akun instagram @rahasiagadis.

I.5.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berdampak bagi perempuan muda dalam menyampaikan atau menceritakan terhadap pengungkapan diri di media sosial.